

Epistemologi Pembelajaran Mandiri dalam Penguasaan Qawā'id Bahasa Arab di Era Digital

Safira Ika Nur'Aini¹, M. Yunus Abu Bakar², Oktavia Ratnaningtyas³

^{1, 3} IAI Bani Fattah Jombang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: safira123@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has fundamentally transformed the practice of learning Arabic qawā'id (grammatical rules), shifting the pattern from teacher-centered transmission toward reflective and contextual independent knowledge construction. This article examines self-directed learning in mastering qawā'id from an epistemological perspective, focusing on three main dimensions: how knowledge is acquired, the sources of knowledge, and the mechanisms for validating grammatical correctness in the digital era. Using a descriptive qualitative approach through literature review and philosophical epistemological analysis, the findings show that broad access to digital sources positions learners as active epistemic subjects. They are no longer merely recipients of knowledge but are able to access, manage, test, and reflect on grammatical rules independently through critical interaction with various digital platforms. Self-directed learning represents a fundamental epistemological shift: from learning dependent on external authority toward a process of critical thinking and continuous knowledge construction. Thus, self-directed learning serves a dual function, namely as both a pedagogical strategy and an epistemic process that shapes ways of knowing, making it relevant and essential in forming autonomous, critical, and adaptive Arabic language learners amidst the continuously evolving digital landscape.

Keywords: *Epistemology; Self-Directed Learning; Arabic Qawā'id; Digital Era.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental praktik pembelajaran qawā'id Bahasa Arab, menggeser pola transmisif dari guru menuju konstruksi pengetahuan mandiri yang reflektif dan kontekstual. Artikel ini mengkaji pembelajaran mandiri dalam penguasaan qawā'id dari perspektif epistemologi, dengan fokus pada tiga dimensi utama: cara memperoleh pengetahuan, sumber pengetahuan, dan mekanisme validasi kebenaran gramatikal di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka dan analisis epistemologis filosofis, hasil kajian menunjukkan bahwa akses luas terhadap sumber digital memposisikan peserta didik sebagai subjek epistemik aktif. Mereka tidak lagi sekadar penerima pengetahuan, tetapi mampu mengakses, mengelola, menguji, dan merefleksikan kaidah secara mandiri melalui interaksi kritis dengan berbagai platform digital. Pembelajaran mandiri merepresentasikan pergeseran epistemologis yang mendasar: dari pembelajaran yang bergantung pada otoritas eksternal menuju proses berpikir kritis dan konstruksi pengetahuan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran mandiri berfungsi ganda, yaitu sebagai strategi pedagogis sekaligus proses epistemik yang membentuk cara mengetahui (ways of knowing), sehingga relevan dan esensial dalam membentuk pembelajar bahasa Arab yang otonom, kritis, dan adaptif di tengah lanskap digital yang terus berkembang.

Kata Kunci: Epistemologi, Pembelajaran Mandiri (Self-Directed Learning), Qawā'id Bahasa Arab, Era Digital.

A. Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan mendasar dalam praktik Pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Arab. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan peserta didik mengakses beragam sumber belajar secara mandiri, mulai dari kitab dan literatur klasik yang terdigitalisasi, platform pembelajaran daring, hingga aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Kondisi tersebut mendorong pergeseran peserta didik dari sekedar penerima materi menjadi subjek aktif yang memiliki keleluasaan dalam menentukan arah, tempo, dan strategi belajarnya. Dalam kajian Pendidikan, fenomena tersebut dikenal sebagai *Self-Directed Learning* (SDL), yaitu proses pembelajaran dimana individu secara sadar mengambil inisiatif dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, menentukan sumber, serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.¹

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, khususnya penguasaan qawa'id (kaidah gramatikal), pembelajaran mandiri membuka ruang bagi peserta didik untuk memahami struktur Bahasa secara lebih fleksibel dan personal. Peserta didik tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru di kelas, tetapi dapat memanfaatkan berbagai sumber digital untuk melakukan eksplorasi, Latihan berulang, serta refleksi atas pemahaman kebahasaannya. Dengan demikian, penguasaan qawa'id tidak semata-mata berlangsung melalui transmisi kaidah secara verbal, melainkan melalui proses konstruksi pengetahuan yang melibatkan pengalaman belajar dan interaksi aktif dengan sumber pengetahuan.

Pembelajaran mandiri dalam penguasaan qawa'id Arab di era digital menunjukkan adanya transformasi epistemologis yang signifikan. Pergeseran ini tidak hanya menyentuh aspek metodologis pembelajaran, tetapi juga mengubah cara memahami hakikat pengetahuan Bahasa Arab serta proses konstruksinya. Pengetahuan yang sebelumnya cenderung bersumber pada otoritas tunggal seperti guru atau kitab kini berkembang menuju pola multi-sumber yang tersebar dalam jejaring digital. Akibatnya, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk menilai validitas, konsistensi, dan kredibilitas informasi yang mereka gunakan.

Dengan melimpahnya akses informasi di era digital dapat menimbulkan perosalan mendasar dari sudut pandang filsafat ilmu, khususnya epistemologi. Epistemologi, yang sering disebut sebagai teori pengetahuan, merupakan cabang filsafat yang secara mendalam membahas asal-usul, struktur, metode, serta legitimasi suatu pengetahuan. Dalam kajian epistemologis, pembahasan tidak hanya terbatas pada sumber diperolehnya suatu pengetahuan,

¹ Rahmat Adriansyah Arlan, Andi Muhammad Aditya, dan Nurhikmah, "*Self-Directed Learning: Sebuah Studi pada Mahasiswa Berorganisasi di Kota Makassar*," *Jurnal Psikologi Karakter*, vol 5, no,1 (Juni 2025): hal, 153, <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5830>

tetapi juga mencakup bagaimana informasi pengetahuan tersebut dikumpulkan, dibangun dan dapat diakui kebenarannya.² Oleh karena itu, pembelajaran mandiri tidak hanya dapat dipahami sebagai strategi pedagogis, melainkan juga sebagai proses epistemic yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun dan memvalidasi pengetahuan yang diperoleh.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri (*Self-Directed Learning*) dalam konteks digital umumnya diposisikan sebagai strategi untuk meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar. Studi Hanik menegaskan bahwa *Self-Directed Learning* berbasis digital mendorong inisiatif dan tanggung jawab peserta didik,³ sementara Arifin dan Muluk mengaitkannya dengan perkembangan kemampuan reflektif dan kesadaran epistemologis dalam membangun pengetahuan.⁴

Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada dimensi pedagogis dan belum mengelaborasi secara mendalam bagaimana pengetahuan diperoleh, dikonstruksi, dan divalidasi oleh peserta didik. Dalam konteks pembelajaran qawa'id Bahasa Arab, kekosongan ini menjadi signifikan karena kompleksitas struktur kebahasaan menuntut kemampuan evaluasi pengetahuan yang kritis di tengah keberlimpahan sumber digital.

Berangkat dari celah tersebut, artikel ini memposisikan pembelajaran mandiri tidak hanya sebagai strategi pedagogis, tetapi sebagai proses epistemologis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun, menafsirkan, dan memvalidasi pengetahuan qawa'id di era digital. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap transformasi cara mengetahui (*ways of knowing*) dalam pembelajaran Bahasa Arab di tengah ekosistem pengetahuan digital yang bersifat multi-sumber.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis epistemologis filosofis. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam dan sistematis bagaimana pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) dipahami sebagai proses epistemic dalam penguasaan qawa'id Bahasa Arab di era digital. Fokus penelitian, tidak diarahkan pada pengukuran hasil belajar secara kuantitatif, melainkan pada analisis cara peserta didik

² Ubay Haki et al., *Merajut Cakrawala Pemahaman: Epistemologi Ilmu Pendidikan dan Metode Ilmiah dalam Menjelajahi Hakikat serta Batas Ilmu Pengetahuan*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024), hal, 13

³ Elya Umi Hanik, *Self Directed Learning Berbasis literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah*, *Elementary: Islamic Teacher Journal*, Vo.8, no, 1, (Juni:2020), hal, 183. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary>

⁴ Haykal Hafizul Arifin & Hamdi Muluk, *Learning Approach as Predictor of Students' Epistemological Development in the Framework of Self-Authorship Theory*, *Makara Human Behavior Studies in Asia*, vol.21, no. 1, (2017), hal. 40. <https://doi.org/10.7454/mssh.v21i1.3500>

memperoleh, membangun, dan memaknai pengetahuan kebahasaan dalam konteks pembelajaran mandiri yang dimediasi oleh teknologi digital.

Jenis penelitian ini merupakan kajian Pustaka (*library research*), dimana data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis relevan, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Sumber data meliputi karya-karya ilmiah tentang epistemologi dan filsafat ilmu, teori Self-Directed Learning, pembelajaran qawa'id Bahasa Arab, serta artikel jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pembelajaran Bahasa dan pemanfaatan teknologi digital dalam konteks Pendidikan.⁵

Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis dan faktual gagasan, konsep serta temuan-temuan teoritis yang berkaitan dengan pembelajaran mandiri dan penguasaan qawa'id Bahasa Arab. Selanjutnya analisis epistemologis filosofis diterapkan untuk menelaah dimensi epistemologis pembelajaran tersebut, khususnya terkait dengan pergeseran cara memperoleh pengetahuan dari transmisi kaidah menuju konstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan sumber-sumber digital. Melalui pendekatan ini, teknologi digital dipahami tidak sekedar sebagai sarana pembelajaran, melainkan sebagai bagian dari sistem pengetahuan yang turut membentuk cara mengetahui (*ways of knowing*) dalam penguasaan qawa'id Bahasa Arab.

C. Pembahasan

1. Konsep dan Landasan Epistemologi Pembelajaran Mandiri

Konsep epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu atau kajian), yang secara umum dipahami sebagai cabang filsafat yang membahas asal-usul, hakikat, struktur, metode, serta validitas pengetahuan. Dalam pandangan para ahli seperti Simon Blackburn, Ruses, dan Kaelan dalam *The Dictionary of Philosophy* epistemologi tidak hanya berbicara soal apa itu pengetahuan, tetapi juga bagaimana pengetahuan diperoleh, bagaimana kebenarannya diuji, serta bagaimana hubungan antara pengetahuan, keyakinan, dan kebenaran itu sendiri.⁶ Dengan demikian, epistemologi menjadi landasan fundamental dalam setiap proses pengembangan ilmu, karena dalam epistemologi juga menentukan bagaimana cara suatu pengetahuan dibangun, disusun secara sistematis, dan dapat divalidasi kebenarannya.

Dalam ranah keilmuan, epistemologi berfungsi sebagai kerangka dasar yang mengarahkan proses berpikir ilmiah. Ia membantu individu memahami sumber-sumber pengetahuan seperti empirisme, rasionalisme, intuisi, wahyu, dan tradisi, sekaligus

⁵ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), 3.

⁶ Tira Reseki Pajriani, Suci Nirwani, Muhammad Rizki, Nadia Mulyani, Tri Oca Ariska, & Sahrul Sori Alom Harahap, *Epistemologi filsafat*, PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, vol 1, no.3 (Juni:2023), hal 283. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>

metode penalaran yang digunakan untuk memperoleh kebenaran.⁷ Oleh karena itu, pemahaman epistemologis menjadi sangat penting, terutama di era digital yang ditandai dengan melimpahnya informasi. Kemampuan untuk mengevaluasi sumber, membedakan antara opini dan fakta, serta menilai validitas informasi menjadi bagian dari kesadaran epistemik yang harus dimiliki oleh setiap individu.⁸

Dalam konteks pembelajaran mandiri, epistemologi tidak lagi sekadar kerangka teoritis yang abstrak tentang suatu pengetahuan, tetapi juga menjadi dasar yang reflektif dalam menjawab persoalan yang mendasar tentang bagaimana seorang pembelajar meyakini bahwa pemahamannya tentang nahwu sharaf misalnya dapat dianggap benar di tengah arus informasi digital yang begitu melimpah. memahami Pertanyaan ini menjadi semakin relevan ketika proses pembelajaran tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada otoritas tunggal seperti guru atau kitab tradisional, tetapi melibatkan interaksi dengan beragam sumber digital yang tersedia secara terbuka.

Perkembangan ini menandai adanya pergeseran epistemologis, khususnya pada aspek sumber pengetahuan (*origin of knowledge*). Jika sebelumnya pengetahuan lebih banyak diperoleh melalui transmisi otoritatif, seperti buku atau kitab klasik, maka kini di era digital saat ini, sumber tersebut menjadi multi-sumber, meliputi aplikasi pembelajaran seperti duolingo, platform berbagi video seperti youtube, hingga teknologi kecerdasan buatan.

Seiring dengan perubahan sumber pengetahuan, mekanisme validasi kebenaran (*justification of knowledge*) juga mengalami transformasi. Kebenaran tidak lagi diterima secara pasif berdasarkan otoritas, melainkan melalui proses verifikasi aktif seperti perbandingan antar sumber, penelusuran silang (*cross-check*), serta pengujian konsistensi argumentasi antar sumber. Kondisi ini menuntut pembelajar untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menilai pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran mandiri di era digital menuntut kesadaran epistemologis yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

Secara teoretis, landasan epistemologi pembelajaran mandiri dapat dipahami melalui beberapa perspektif. Pertama, *konstruktivisme* yang memberikan pijakan konseptual mengenai bagaimana pengetahuan dibentuk dan dimaknai oleh individu. Dalam perspektif filsafat konstruktivisme, pengetahuan bukanlah sesuatu yang diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman serta

⁷ Ibid, hal. 57

⁸ Amin Nasrullah, *Epistemologi Ilmu: Perbandingan dan Titik Temu Metodologi Ilmu Alam, Ilmu Sosial, dan Ilmu Agama*, AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam, vol. 4, no. 2, (2022), hal 3 <https://doi.org/10.53640/azkiya.v5i2.1196>

interaksinya dengan lingkungan belajar. Suparno menegaskan bahwa belajar merupakan proses aktif di mana individu berperan sebagai subjek yang membentuk makna atas informasi yang diterimanya.⁹

Kedua, teori *kognitivisme* bahasa yang menekankan bahwa pembelajaran tidak sekadar menghafal, melainkan proses memahami pola (*pattern recognition*) dan menginternalisasi sistem bahasa melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi. Perspektif ini diperkuat oleh konstruktivisme yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi kognitif individu melalui pengalaman dan interaksi sosial, yang kemudian terinternalisasi menjadi kemampuan personal.¹⁰

Ketiga, prinsip *andragogi* yang menempatkan pembelajar sebagai individu dewasa yang memiliki otonomi dalam mengarahkan proses belajarnya. Dalam konteks digital, andragogi menekankan pentingnya relevansi, pengalaman, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kemandirian belajar menjadi fondasi utama dalam membangun pemahaman yang mendalam dan bermakna.¹¹

2. Epistemologi Pembelajaran Bahasa Arab dan Qowa'id

Epistemologi dalam pembelajaran bahasa merupakan kajian mengenai bagaimana pengetahuan kebahasaan diperoleh, dikonstruksi, dipahami, dan divalidasi oleh peserta didik.¹² Dalam kajian epistemologi, pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi atau teori, tetapi juga sebagai hasil dari proses bagaimana individu membangun pemahaman melalui pengalaman, interaksi sosial, dan konteks pembelajaran yang melingkupinya. Pada aspek qawa'id, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai kosakata dan struktur gramatikal, tetapi juga memahami penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya berusaha memahami kaidah-kaidah tata bahasa Arab, melainkan juga membangun pemahaman tersebut melalui proses berpikir, pengalaman belajar, serta interaksi dengan berbagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi dalam pembelajaran Bahasa menekankan pada pentingnya cara pengetahuan tersebut diakses dan ditransmisikan serta bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan tersebut.¹³

⁹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 75

¹⁰ Marwia Tamrin, St. Fatimah S. Sirate, dan Muh. Yusuf, *Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika*, Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika), Vol. 3, No. 1, (2011), hal. 40

¹¹ Ade Saputra, Mardhiyah, Dewi Wulandari Fahrezi, dan Afriza, *Andragogi: Adaptasi Pembelajaran Orang Dewasa Pada Era Digitalisasi*, Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 4, No. 2 (2024), hal.505.

¹² N.Siregar. *Epistemologi dalam Pembelajaran Sains MI*, Primary Education Journal (PEJ), vol. 1, no. 1 (2017), hal. 7

¹³ Putri Nazila, Nurhayati, dan Rezafitri, *Epistemologi dalam Lensa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UINSU: implikasi bagi Pembelajaran Bahasa Arab*, Gudang Jurnal Multidisiplin ilmu, vol. 02, no. 12, (Desember: 2024), hal. 874, <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.1066>

Dalam perspektif epistemologis, pembelajaran Bahasa Arab i tidak hanya berfokus pada bagaimana proses memperoleh pengetahuan tentang Bahasa tersebut, tetapi juga menekankan pada bagaimana peserta didik memvalidasi kebenaran dari pengetahuan tersebut. Dalam hal ini peserta didik berperan sebagai subjek epistemic yang secara aktif menilai keabsahan dan kebenaran pengetahuan tentang kaidah Bahasa Arab yang dipelajari melalui perbandingan antar sumber, otoritas keilmuan, serta konsistensinya dan keselarasannya dengan prinsip dan aturan kaidah kebahasaan yang telah tervalidasi secara ilmiah. Dengan demikian, pembelajaran bahasa arab di era digital menuntut peserta didik untuk mampu berpikir secara kritis, reflektif, dan selektif agar pengetahuan linguistic yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis.

Dalam kerangka epistemologi, proses pemerolehan pengetahuan tentang Bahasa Arab dan qawa'id dipahami sebagai hasil dari keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman belajar, refleksi kognitif, serta penilaian kritis terhadap pengetahuan yang diperoleh. Peserta didik tidak hanya menerima kaidah-kaidah kebahasaan sebagai informasi yang bersifat final, tetapi juga membangun pemahaman melalui proses berpikir, analisis, dan evaluasi terhadap berbagai sumber pengetahuan. Dalam perspektif ini, pengetahuan dipandang sebagai hasil konstruksi pemahaman yang dibentuk melalui interaksi antara pengalaman belajar dan kemampuan reflektif individu.¹⁴

Pembelajaran Bahasa Arab dan qawa'id juga menuntut kemampuan peserta didik untuk mempertimbangkan berbagai sumber pengetahuan secara sadar dan kritis. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan upaya memperoleh informasi, tetapi juga dengan proses menguji keabsahan, konsistensi, dan relevansi pengetahuan yang diperoleh dengan prinsip-prinsip kebahasaan yang berlaku. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah, tetapi juga pada bagaimana peserta didik memahami dan memvalidasi kebenaran pengetahuan tersebut dalam proses belajar.¹⁵

Lebih lanjut, proses epistemologis dalam pembelajaran Bahasa Arab dan qawa'id dapat berkembang secara optimal melalui keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang mendorong pemaknaan, refleksi, serta integrasi antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui proses tersebut, peserta didik mampu mengenali ketidaksesuaian, ambiguitas, maupun kontradiksi dalam

¹⁴ Caleb Collier, *Self-Directed Learning: Historical and Theoretical Arguments for Learner Led Education*, Middle and Secondary Education Dissertations Departement of of Middle and Secondary, Georgia State University, (July:2022), hal. 150, https://scholarworks.gsu.edu/mse_diss/

¹⁵ Haykal Hafizul Arifin& Hamdi Muluk, *Learning Approach as Predictor of Students' Epistemological Development in the Framework of Self-Authorship Theory*, Makara Human Behavior Studies in Asia, vol.21, no. 1, (2017), hal. 40. <https://doi.org/10.7454/mssh.v21i1.3500>

pemahamannya, kemudian melakukan penyesuaian konseptual secara mandiri sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis.¹⁶

3. Transformasi Epiestemologis Pembelajaran Mandiri di Era Digital

Secara epistemologis, pembelajaran mandiri dalam penguasaan qawa'id Bahasa Arab di era digital menunjukkan pergeseran mendasar dari pola pembelajaran yang hanya berpusat pada guru saja (*Teacher Centered*) menuju pola *learning centered*, dimana peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif kaidah gramatikal, melainkan sebagai subjek aktif dalam konstruksi pengetahuan. Dalam konteks tersebut, teknologi informasi dan komunikasi tidak lagi dipahami sekedar sebagai alat bantu pembelajaran, melainkan sebagai bagian dari sistem pengetahuan itu sendiri yang turut membentuk cara mengetahui (*ways of knowing*) qawa'id.

Perkembangan ini sekaligus menghadirkan transformasi pada sumber dan otoritas pengetahuan. Kitab-kitab klasik seperti Alfiyah Ibnu Malik, Al-Ajrumiyyah, dan Qathr al-Nada yang sebelumnya lebih banyak diakses melalui transmisi langsung dalam ruang-ruang pembelajaran tradisional, kini tersedia secara luas dalam format digital melalui perpustakaan daring seperti Al-Maktaba al-Shamela dan Al-Maktabah Al-Waqfiyyah. Aksesibilitas ini tidak hanya mempermudah pencarian referensi, tetapi juga merekonstruksi lanskap epistemologis pembelajaran qawa'id dengan membuka ruang eksplorasi yang lebih luas dan variatif.

Pembelajaran Bahasa Arab di era digital yang berbasis teknologi dan komunikasi membentuk paradigma baru yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara mandiri, mengakses materi di luar kelas, melakukan latihan berulang, serta memperoleh umpan balik otomatis, sementara guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.¹⁷

Dalam paradigma baru tersebut, pengetahuan tidak lagi hadir dalam pola transmisi linear dari satu otoritas tunggal, melainkan tersebar dalam jejaring digital yang memungkinkan pembelajar membandingkan berbagai perspektif mazhab nahwu secara lebih kritis dan reflektif. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengakses beragam penjelasan, menelaah argumentasi yang berbeda, serta membangun sintesis konseptual secara mandiri.

¹⁶ *Ibid*, hal. 45

¹⁷ Ahmad Nurcholis, Nuryani, Heri Efendi, dan Syaikh Ihsan Hidayatullah, *Epistemology of Arabic Language Learning Technology Development*, Jurnal Al Bayan: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, vol.13, no. 01, (2021), hal. 75, <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i1.7090>

Transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek sumber pengetahuan, tetapi juga menggeser paradigma penguasaan qawa'id itu sendiri. Jika pada masa sebelumnya pembelajaran qawa'id cenderung bersifat deduktif, menghafal kaidah terlebih dahulu kemudian mencari atau diberikan contoh penerapannya, maka di era digital polanya berkembang menjadi lebih induktif dan eksploratif. Pembelajar dapat mengamati pola-pola kalimat dari berbagai teks digital, seperti berita berbahasa Arab, media sosial, maupun korpus daring, lalu menyimpulkan kaidah berdasarkan temuan tersebut. Dalam konteks ini, konstruktivisme mandiri menemukan relevansinya, karena pemahaman gramatikal dibangun melalui proses identifikasi pola, refleksi, dan sintesis atas pengalaman linguistik yang beragam.

Perkembangan tersebut juga sejalan dengan prinsip konektivisme yang memandang pengetahuan sebagai hasil dari kemampuan menghubungkan berbagai simpul informasi dalam jejaring digital. Seorang pembelajar dapat mengaitkan penjelasan gramatikal dalam video di YouTube dengan latihan interaktif pada aplikasi seperti Duolingo atau Quizlet, lalu membandingkannya dengan referensi digital lainnya. Dengan demikian, pengetahuan qawa'id tidak lagi dipahami sebagai kumpulan kaidah yang dihafal secara statis, melainkan sebagai jaringan makna yang dibangun melalui relasi antar sumber.

Namun demikian, demokratisasi akses terhadap sumber pengetahuan tersebut juga menghadirkan tantangan epistemologis baru, terutama terkait dengan problem validasi dan kredibilitas. Kelimpahan informasi digital menuntut peserta didik untuk tidak hanya mengakses dan menggunakan sumber, tetapi juga menilai otoritas ilmiah, konsistensi argumentatif, serta kesesuaian metodologisnya dengan prinsip-prinsip nahwu yang telah mapan. Oleh karena itu, pembelajaran mandiri di era digital bukan sekadar perluasan ruang belajar, melainkan proses yang menuntut tanggung jawab epistemologis yang lebih tinggi dalam membangun, menguji, dan memaknai pengetahuan gramatikal Bahasa Arab.

4. Tantangan dan Peluang Epistemologis Pembelajaran Mandiri dalam Penguasaan Qawa'id di Era Digital

Transformasi digital dalam pembelajaran qawa'id Bahasa Arab tidak hanya menghadirkan perubahan paradigma dan sumber pengetahuan, tetapi juga membuka ruang peluang sekaligus tantangan epistemologis yang signifikan. Secara positif, era digital memungkinkan akselerasi pembelajaran melalui peningkatan aksesibilitas, fleksibilitas latihan, serta visualisasi konsep gramatikal yang lebih sistematis.¹⁸

¹⁸ Ahmad Syagif, *Peluang dan Tantangan Pengembangan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Jenjang Pendidikan Dasar*, Jurnal Fashluna, Vol. 4, No. 2 (2022), hlm..88

Ketersediaan kitab-kitab klasik dalam format digital, platform pembelajaran daring, serta berbagai media interaktif memungkinkan peserta didik mengakses sumber belajar secara lebih luas, fleksibel, dan efisien. Selain itu, teknologi seperti kecerdasan buatan (artificial intelligence) dan chatbot mampu memberikan umpan balik secara langsung terhadap kesalahan tata bahasa, sehingga membantu proses refleksi dan penguatan pemahaman konsep secara lebih cepat. Visualisasi materi melalui peta konsep digital juga mendukung pembentukan struktur pengetahuan yang lebih sistematis dan mudah dipahami.

Namun demikian, kemudahan tersebut tidak terlepas dari tantangan epistemologis yang mendasar. Fragmentasi pengetahuan dapat terjadi ketika pembelajar melompat antar sumber tanpa membangun pemahaman yang sistematis dan hierarkis. Qawa'id Arab merupakan disiplin yang tersusun secara bertingkat; pemahaman terhadap bab lanjutan bergantung pada penguasaan konsep dasar. Pembelajaran yang bersifat acak dan atomistik berpotensi menghasilkan pemahaman parsial yang kontraproduktif terhadap struktur ilmu secara keseluruhan.

Tantangan lain berkaitan dengan validasi pengetahuan adalah dalam pembelajaran mandiri, tidak selalu tersedia mekanisme yang memadai untuk memastikan kebenaran pemahaman yang diperoleh. Akibatnya, miskonsepsi dapat berkembang tanpa terdeteksi dan memengaruhi struktur pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi aspek yang sangat penting, terutama dalam mengevaluasi kredibilitas sumber, memilih materi yang relevan, serta memverifikasi informasi melalui komunitas belajar, mentor, atau lembaga pendidikan yang memiliki otoritas keilmuan¹⁹.

Dalam konteks tersebut, integrasi antara pemanfaatan teknologi digital dan tradisi keilmuan Bahasa Arab menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Praktik talaqqi dan bimbingan guru tetap memiliki peran penting sebagai sarana kontrol epistemologis, meskipun kini dapat dilaksanakan melalui media daring. Dengan demikian, pembelajaran mandiri qawa'id di era digital tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan mengelola, menyeleksi, dan mengonstruksi pengetahuan secara kritis dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, keseimbangan antara inovasi digital dan ketepatan metodologis menjadi kunci untuk menjaga kualitas pemahaman qawa'id secara ilmiah.

D. Kesimpulan

Epistemologi pembelajaran mandiri qawa'id Arab di era digital merepresentasikan paradigma baru yang menekankan konstruksi aktif pengetahuan, akses demokratis terhadap

¹⁹ Aulia Sanova, dkk, *Digital Literacy on the Use of E-Module Towards Students' Self Directed Learning on Learning Process and Outcomes Evaluation Courses*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 11., No. 1, hlm. 156, <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i1.36509>

sumber pembelajaran, personalisasi jalur belajar, dan kolaborasi tanpa batas geografis. Teknologi digital bukan sekadar alat bantu, tetapi mengubah hakikat bagaimana pengetahuan gramatika Arab diakses, dikonstruksi, divalidasi, dan ditransmisikan. Keberhasilan pembelajaran mandiri bergantung pada kemampuan pembelajar mengembangkan metakognisi, literasi digital, dan keterlibatan aktif dalam komunitas pembelajaran. Integrasi antara kearifan tradisi dengan inovasi teknologi membuka peluang penguasaan qawa'id yang lebih mendalam dan bermakna, sekaligus menimbulkan tantangan baru yang memerlukan respons pedagogis yang thoughtful.

Era digital mendemokratisasi akses namun menuntut tanggung jawab lebih besar dari pembelajar untuk menjadi arsitek perjalanan belajar mereka sendiri. Dalam konteks ini, pembelajaran mandiri qawa'id Arab bukan hanya tentang menguasai teknik gramatika, tetapi juga tentang mengembangkan kemandirian intelektual dan kemampuan belajar sepanjang hayat yang akan terus relevan dalam menghadapi kompleksitas pengetahuan di masa depan. Epistemologi pembelajaran mandiri Qawa'id di era digital adalah tentang kemandirian yang bertanggung jawab. Teknologi adalah alat (wasilah), namun logika bahasa (manthiq al-lughah) tetap membutuhkan ketajaman nalar manusia dalam mensintesis data menjadi pemahaman yang kokoh.

Referensi

- Adriansyah Arlan, R., Aditya, A. M., & Nurhikmah. (2025). Self-directed learning: Sebuah studi pada mahasiswa berorganisasi di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 153–162. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5830>
- Arifin, H. H., & Muluk, H. (2017). Learning approach as predictor of students' epistemological development in the framework of self-authorship theory. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 21(1), 40–49. <https://doi.org/10.7454/mssh.v21i1.3500>
- Haki, U., et al. (2024). *Merajut cakrawala pemahaman: Epistemologi ilmu pendidikan dan metode ilmiah dalam menjelajahi hakikat serta batas ilmu pengetahuan*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hanik, E. U. (2020). Self-directed learning berbasis literasi digital pada masa pandemi Covid-19 di madrasah ibtidaiah. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 183–198. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary>
- Karimaliana., Zaim, M., & Thahar, M. H. E. (2023). Pemikiran rasionalisme: Tinjauan epistemologi terhadap dasar-dasar ilmu pendidikan dan pengetahuan manusia. *Journal of Education Research*, 4(4), 2490–2498. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.768>
- Khoirur Roziqi, A., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Epistemologi ilmu nahwu: Studi ilmu tata bahasa dalam perspektif filsafat ilmu. *Al-Fakkaar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 56–75. <https://doi.org/10.52166/alf.v6i1.7983>
- Mestika, Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.
- Nasrullah, A. (2022). Epistemologi ilmu: Perbandingan dan titik temu metodologi ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu agama. *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.53640/azkiya.v5i2.1196>
- Nurcholis, A., Nuryani., Efendi, H., & Hidayatullah, S. I. (2021). Epistemology of Arabic language learning technology development. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1), 75–92. <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i1.7090>

- Nazila, P., Nurhayati., & Rezafitri. (2024). Epistemologi dalam lensa mahasiswa pendidikan Bahasa Arab UINSU: Implikasi bagi pembelajaran Bahasa Arab. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 874–882. <https://doi.org/10.59435/gimi.v2i12.1066>
- Oktavina, V., et al. (2025). *Filsafat ilmu pendidikan dasar*. Indonesia Emas Group. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v2i4.89>
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 283–290. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Sahbana, M. D. R. (2022). Epistemologi paradigma dan revolusi ilmu pengetahuan Thomas Kuhn. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 8(1), 35–48. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v8i1.188>
- Sanova, A., et al. (2022). Digital literacy on the use of e-module towards students' self-directed learning on learning process and outcomes evaluation courses. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 156–168. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i1.36509>
- Saputra, A., Mardhiyah., Fahrezi, D. W., & Afriza. (2024). Andragogi: Adaptasi pembelajaran orang dewasa pada era digitalisasi. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2), 505–518.
- Siregar, N. (2017). Epistemologi dalam pembelajaran sains MI. *Primary Education Journal (PEJ)*, 1(1), 7–15.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Kanisius.
- Syagif, A. (2022). Peluang dan tantangan pengembangan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar. *Jurnal Fashluna*, 4(2), 88–101.
- Tamrin, M., Sirate, S. F. S., & Yusuf, M. (2011). Teori belajar konstruktivisme Vygotsky dalam pembelajaran matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40–47.
- Collier, C. (2022). *Self-directed learning: Historical and theoretical arguments for learner-led education* (Doctoral dissertation, Georgia State University). Georgia State University. https://scholarworks.gsu.edu/mse_diss/